

ASPEK ESOTERIS DALAM SYI'IR ERANG-ERANG SEKAR PANJANG (SUATU EDUKASI ETIS DALAM SASTRA PESANTREN)

Oleh:
Muhammad Abdullah

ABSTRACT

The article uses manuscripts of Erang-erang Sekar Panjang as the object of research from two sources: one which is kept at the National Library and the other is of personal collection in Kaliwungu and Pekalongan. Those manuscripts were chosen for they contain Islamic poetry familiar to most Javanese Moslems and expressions of esoteric Sufism and Islamic moral teachings. The method used here is philological and thematic. The philological method has an aim to get text that is far from error. The thematic method, on the other hand, aims to study the main topic of the text. It is then analyzed how the Islamic poetry and hizb and wirid approach Allah through the use of basmallah, subhanallah, la ilaha illallah, hasbunallah and so on and how the Koran teaches Moslems to reflect the traits of Allah through tanzih or tasybih. By comparing the manuscripts I conclude that the first manuscript is older, and more complete. The content of doctrine eschatology and theology is about the doctrine of Islamic 'Aqidah, such as (1) the traits of Allah, (2) Quran as a qadim or jaded, (3) the human being action, (4) qada' and qadar, (5) punishment problems, (6) heaven and hell, and so on.

Keywords : *syi'ir, performing-art, Islamic manuscript, esoteris, wirid.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis karya Sastra Jawa Pesisir yang berkembang di lingkungan pondok pesantren adalah lahirnya apa yang disebut sebagai *sastra pesantren*. Yang dimaksud dengan istilah *sastra pesantren* adalah kumpulan karya *sastra kitab* (sastra keagamaan) karya *sastra lisan*, dan *sastra syi'ir* yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren, baik masalah menyangkut ajaran yang bersifat dogmatis-ritual maupun ajaran yang bersifat rasional-spiritual. Di antara ciri-ciri sastra pesantren itu adalah (1) sastra pesantren biasanya berbahasa Arab dan bertuliskan Arab, (2) adakalanya sastra pesantren itu berbahasa Jawa baru dengan tulisan *Arab-pegon*, (3) lahir dan berkembang lebih kurang awal abad ke-19-an, dan berkembang pesat sekitar abad

ke-19 hingga abad ke 20-an, (4) sastra pesantren berupa tradisi lisan dan tradisi tulisan, yang berisi ajaran-ajaran moral, fiqh, tauhid, tasawuf, teologi, dan karya-karya syi'ir, nasyid dan lain-lain, (5) biasanya sastra pesantren dibaca dalam *halaqah ilmiah*, upacara ritual tertentu dan kadang dipertunjukkan sebagai *performing-art*, dan (6) sastra pesantren juga sedikit banyak terpengaruh sastra Timur Tengah, sastra Arab atau sastra Parsi (lihat, Basuki, 1989; Abdullah, 1996; Thohir, 1997).

Salah satu aspek sastra pesantren adalah sastra keagamaan yang berisi doa-doa. Doa-doa yang sering dibaca di lingkungan pesantren itu adalah karya sastra yang termasuk kategori *wirid*, *hizb*, dan *wifik*. Doa-doa itu biasanya berupa doa *ma'tsurat*, yaitu doa-doa yang diajarkan Nabi SAW lewat berbagai hadis sahih.

Jenis karya sastra ini dalam lingkungan akademis jarang diteliti orang. Hal ini karena karya sastra pesantren yang satu ini dianggap bagian dari rahasia “perdukunan” di lingkungan kyai dan pesantren tradisional pada umumnya.

Di antara karya sastra pesantren yang berupa karya sastra tulisan dan lisan adalah naskah *Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, *Naskah Al-Barzanji*, *Nadlaman*, *Nashar*, *Qasidah Burdah*, *Syi'ir*, *wirid*, *hizb*, *wifk* dan *rajab*. Teks-teks sastra semacam itu adakalanya dibaca pada acara-acara ritual keagamaan, seperti upacara kelahiran, khitanan, dan hajatan lainnya. Dalam acara-acara ritual itu teks-teks karya sastra itu sering dibaca dalam pertunjukan yang diiringi musik rebana sebagai *performing-art*. Sebagai sarana komunikasi antara manusia dan Tuhannya, bacaan *wirid* dan doa-doa itu sekaligus berfungsi sebagai sarana ibadah dan ikhtiar mempertahankan diri dalam masyarakat agar tetap hidup (*survive*) dan menjaga, melestarikan eksistensinya menghadapi berbagai tantangan zaman. Kalau *wirid* dan *hizb* berisi tentang mantera dan doa, maka sastra *syi'ir pesantren* berupa puisi Jawa yang berisi ajaran moral, tuntunan ibadah, nasehat-nasehat untuk berumah tangga, dan kabar tentang hari akhirat.

2. Tinjauan Pustaka

Meskipun penelitian sastra Jawa sudah banyak dilakukan orang, namun tidak demikian halnya dengan karya sastra jenis *Syi'ir*. Selama ini jenis sastra *Syi'ir* kurang diminati para peneliti. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian sastra Jawa yang dilakukan para ahli seperti Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Zoetmulder (1983), Subalidinata (1996), Nielsmulder (1986), tidak membicarakan tentang sastra *syi'ir*. Anehnya lagi, dalam berbagai katalogus naskah Jawa seperti Katalogus Pigeaud (1973), Katalog Girardet (1983), dan Katalog Behrend (1993) tidak ditemukan catatan tentang *syi'ir* (Jawa : *Singir*). Penelitian akademis

tentang *syi'ir* pun masih bisa dihitung dengan jari tangan. Karya-karya itu misalnya skripsi S-1 (Muayyanah, 1996; Saifuddin, 1997), dan sebuah tesis S-2 (Muzakka, 1999).

Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Museum Pusat Jakarta tentang karya sastra *syi'ir* hanya meng-cover empat buah *syi'ir* (Soewignjo dan Wirawangsa, 1920 :318). Meskipun demikian, sampai saat ini tampaknya belum ada usaha penelitian lanjutan yang merekan sejumlah naskah *syi'ir* di kalangan pesantren. Kurang tahu persis, mengapa penelitian tentang *syi'ir* masih rendah peminatnya. Barangkali karena kurangnya sosialisasi dan publikasi karya *syi'ir* secara umum. Untuk menjawab persoalan ini, maka sangat dirasa penting penyuntingan dan penerbitan naskah *syi'ir* untuk konsumsi masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.

Alasan yang kuat perlunya penelitian terhadap *syi'ir* ini adalah (1) naskah-naskah *syi'ir* belum banyak diungkap para filolog, hingga banyak yang terlantar, (2) dari aspek isinya, baskah *syi'ir* ini banyak berisi nasehat, pendidikan dan ajaran moral sehingga akan banyak manfaatnya untuk masyarakat modern sekarang ini yang mulai mengalami dekadensi moral dengan maraknya sikap *permisif* dan anarkhis, dan (3) untuk menyelamatkan aset pesantren yang bernilai tinggi berupa ajaran akhlak dan ajaran *ruhaniyah* (spiritual) yang tertuang dalam bentuk *syi'ir*.

Sebagaimana fungsi karya sastra yang lain, maka sastra *syi'ir* juga memiliki fungsi yang cukup signifikan, yaitu sebagai sarana pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Di samping itu, manfaat *syi'ir* dalam masyarakat santri adalah sebagai hiburan yang mengasikkan, sambil tetap menjaga *zikir* kepada Allah SWT. Dengan kata lain, menurut Horatius sebuah karya sastra yang baik akan mengandung nilai *dulce et utile*, maka *syi'ir* memili nilai bermanfaat dan sekaligus menyenangkan. Hal ini

mengisaratkan bahwa karya sastra haruslah dipahami dengan konteks sosial budayanya sebagai fungsi estetis sastra yang tidak lepas dari fungsi sosialnya (Teeuw, 1984: 183). Dengan demikian, sastra *syi'ir* pesantren sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya, merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai wahana komunikasi dan bersosialisasi tentang nilai-nilai Islam.

Di samping naskah-naskah berisi doa seperti *hizb*, *wirid*, dan *wifik*, dalam sastra pesantren berkembang juga karya-karya sastra lokal yang berupa *syi'ir*. Dalam tradisi sastra Jawa *syi'ir* termasuk *genre* sastra yang tidak banyak menarik para peneliti, baik peneliti sastra maupun para filolog, padahal dari segi kuantitasnya karya *syi'ir* ini cukup besar jumlahnya. Misalnya *Syi'ir Erang-erang Skar Panjang*, *Syi'ir Laki Rabi*, *Syi'ir Siti Fatimah*, *Syi'ir Paras Rasul*, *Syi'ir Dagang*, *Syi'ir Tajwij*, *Syi'ir Ngudi Susila* dan lain-lain.

3. Landasan Teori

Dalam perkembangannya, sastra pesisir terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi tulis dalam sastra pesantren itu meliputi naskah-naskah tentang (1) *syi'ir-syi'ir pesantren*, (2) puisi *Al-Barzanji*, (4) puisi *Burdah* (5) *nadhoman*, dan lain-lain. *Syi'ir pesantren* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya bersumber dari kitab suci *Al-Quran*, *Al-hadis*, *Burdah*, *Syaraful Anam*, dan lain-lain yang kemudian diramu dengan imajinasi penulisnya. Misalnya *Syi'ir Abu Nawas* yang berisi tentang doa Abu Nawas kepada Allah SWT untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Karya *Syi'ir Tomba Ati*, *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang* karya Kyai Siradj Payaman Magelang yang menceritakan keadaan siksa neraka dan kenikmatan di surga, dan lain-lain.

Sedangkan karya sastra pesisir yang dapat digolongkan sebagai karya tradisi lisan dan folklor adalah (1) *Hagiografi*, yaitu cerita orang-orang suci,

seperti cerita Syekh Siti Jenar (Pekalongan), Syekh Mutamakin (Pati), Syekh Ahmad Rifa'i (Batang), Sunan Katong (Kaliwungu Kendal), Sunan Kalijaga (Demak), Syekh Ja'far Shodiq (Kudus) dan lain-lain, (2) *legenda* daerah (asal usul nama kota, nama-nama tempat), (3) mitos-mitos tempat wisata ziarah, (4) Tradisi *wirid* dan *hizib* dalam tradisi pesantren, seperti *wirid* dan *hizib* yang berisi ramuan obatan-obatan untuk sesuatu penyakit seperti ramuan yang diambil dari kitab-kitab pesantren.

Salah satu rujukan *wirid*, *hizib*, *wifiq* dan *rajab* dalam tradisi pesantren adalah naskah Kitab *Manba' Usul Al-Hikmah Lil Buni* karya Imam Abul Abbas Ahmad bin Ali Al-Buni. Dalam kitab ini di antaranya diterangkan makna dan fungsi huruf-huruf *mukhata'ah* (huruf yang terpotong-potong). Disebutkan pula *asmaul a'dzam* (nama-nama Allah yang Agung) yang biasanya menggunakan Bahasa Suryani, adakalanya menggunakan Bahasa Arab yang berguna untuk *wifik*. Misalnya *asmaul a'dzam* 'Ya Hu', 'Yayuhin' 'Namuhin', 'asaliya', 'Naja'aliyan' dan 'Sasalat'.

Orang yang banyak berzikir membaca 'Ya Hu', maka ia akan ditakuti oleh orang lain, orang yang banyak berzikir dengan membaca 'Asaliya' 133 kali, maka akan diluaskan hatinya oleh Allah, akan aman dari bahaya yang ditakuti. Mengapa demikian? Karena disebutkan dalam kitab tersebut bahwa tiap-tiap huruf (abjad *hijaiyah*) itu ada *khadam*-nya malaikat. Para malaikat itulah yang diizinkan Allah melindungi dan memberikan kemuliaan kepada seseorang yang mengamalkan *wirid-wirid* tertentu. Misalnya, huruf *alif* itu memiliki *khadam* malaikat *Hathmatha Fayail*, huruf *ba'* itu *khadamnya* malaikat *Jar Mahyail*, dan huruf *kha'* *khadamnya* malaikat *Thalaf Thayail*. Oleh karena itu maka dalam bacaan *hizb Nashar* terdapat bacaan yang terdiri atas huruf-huruf yang juga mejadi bagian dari ayat Quran. Perhatikan kutipan berikut ini :

“Dengan kebenaran *Kaf- Ha'-Ya'- 'Ain-Shad, Kaf-Ha-ya-'Ain- Shad, Kaf-Ha-Ya-'Ain -Shad*, Ya Allah cegahlah niat jahat musuh kami, antarkan mereka ke kehancuran mereka, jadikanlah mereka tebusan bagi setiap sahabat kami, dan timpakanlah siksa bagi mereka hari ini dan esok, Ya Allah ceraiberaikanlah gerombolan mereka, kocarkacirkanlah kumpulan mereka, susutkanlah jumlah mereka, Ya Allah jadikanlah kekalahan di pihak mereka. Ya Allah luluhlantakkanlah musuh-musuh-Mu yang memerangi agama-Mu. Ya Allah timpakanlah adzab bagi mereka”

Dalam Kitab *Ar-Rahmah Fi Ath-Thibb Wa Al-Hikmah* bahkan disebutkan bahwa tiap-tiap makhluk di muka bumi ini ada *hikmah*-nya, termasuk jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan tertentu. Contohnya, tulang mata kaki kelinci, jika dipakai untuk kalung, disebutkan dapat menolak sihir, atau mata kaki kelinci yang dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air putih, kemudian air itu diminumkan istrinya, maka ia akan bersedia dimadu suaminya. Daun *sambung nyawa*, dapat dipakai sebagai obat darah tinggi dan sakit kepala. Daun ini banyak terdapat di daerah pedesaan sehingga mudah mendapatkannya.

Adapun salah satu rujukan *hizb* adalah Kitab *Syawariq al-Anwar Min Ad'iyatissadati Al-Ahyar* karya Al-Faqir As-Sayyid Muhammad bin 'Uluwi Al-Maliki Al-Hasani. Untuk mendapatkannya seseorang haruslah *berijazah* dari seorang kyai atau “orang pintar” yang biasa mengobati seseorang dari berbagai penyakit dan kesusahan sebagai *khadimul ummah* (pelayan ummat).

Pencak silat *Asma'ul Husna, Hizb lathif, Hizb Nashar* yang merupakan bagian tradisi lisan pesantren.

Wacana yang dewasa ini marak kembali dipertanyakan adalah sejauh manakah karya sastra klasik termasuk karya-karya *sastra pesantren* dapat memberikan nilai pengajaran budi pekerti atau nilai guna dan manfaat bagi

pembacanya. Se jauh manakah karya sastra klasik pesantren, baik yang berupa naskah-naskah klasik maupun syi'ir-syi'ir selama ini telah mampu memberikan sontekan pendidikan budi pekerti, dan solusi akibat maraknya dekadensi moral remaja dewasa ini. Nilai strategisnya terletak pada bagaimana membumikan fungsi pendidikan budi pekerti itu dalam proses pembelajaran kepada anak didik, pendewasaan pada generasi muda pembaca dalam bentuk industri kreatif yang lebih populer.

Bersadarkan alasan tersebut di atas maka penelitian ini berusaha menggali, mengungkapkan, dan merevitalisasi potensi karya sastra itu, sejauh manakah peran karya sastra pesantren sebagai karya sastra peninggalan masa lalu dalam budaya pesisir dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, bagaimanakah potensi karya sastra dan folklor pesisir dapat menjadi alternatif bagi terciptanya industri kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, menjadi panduan masyarakat, dan wahana baru dalam memahami berbagai kearifan lokal dalam konteks modernitas. Di samping itu, dengan potensi karya sastra pesisiran yang dikemas dengan industri kreatif tersebut akan mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi pengembangan industri pariwisata daerah.

4. Metode Penelitian

Untuk menunjang masukan informasi data, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode; (1) metode filologi sebagai metode penggarapan teks yang akan melahirkan hasil suntingan teks, (2) metode Tinjauan Pustaka, untuk analisis isi teks yang mengungkap makna syi'ir-syi'ir dan naskah obat-obatan dan (3) metode penelitian lapangan, untuk meneliti tempat-tempat penyimpanan naskah dan praktek pembacaan teksnya. Metode penelitian filologi dapat mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh

Djamaris (1978: 9) yang secara bertahap dilakukan sbb :

1. Inventarisasi naskah syi'ir dan naskah obata-obatan.
2. Mengadakan deskripsi naskah : Yaitu mengadakan pencatatan terhadap kondisi fisik teks dan kondisi fisik naskah dengan pendekatan *kodikologi*.
3. Mengadakan perbandingan naskah. Perbandingan naskah ini penting sekali dilakukan, karena untuk mendapatkan teks yang paling baik untuk disunting, perlu adanya studi perbandingan dan resensi teksnya.
4. Menentukan naskah yang paling baik, paling tua dan utuh teksnya untuk dijadikan bahan dasar suntingan teks.
5. Mengadakan suntingan teks dengan cara mentransliterasikan teks terbaik. Metode penyuntingan digunakan *metode landasan*, yakni mengambil satu naskah terbaik sebagai landasannya. Naskah terbaik inilah yang selanjutnya ditransliterasi. Sedang naskah lainnya dipakai sebagai pembanding.

Metode Studi Pustaka dipakai untuk menganalisis isi teks-teks syi'ir dan naskah obat-obatan. Pembahasan tentang aspek eskatologi akan diperkaya dengan berbagai referensi, yang mengacu kepada filsafat eskatologi dan doktrin eskatologis dalam agama Islam. Hal ini dirasa penting untuk menambah cakrawala baru dalam telaah isi teksnya.

Untuk mendapatkan gambaran model pembacaan teks, maka penting dilakukan studi lapangan, mengadakan observasi dan pengamatan langsung tentang praktek pembacaan syi'ir. Metode yang digunakan adalah metode *raport research*. Yaitu peneliti berusaha terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pembacanya dan meneliti bagaimana proses estetika pembacaan dalam masyarakat pedukungnya berlangsung. Tinjauan lapangan dilakukan pondok pesantren di Kaliwungu Kendal dan di Pekalongan dan Demak.

2. PEMBAHASAN MASALAH

2.1 Syi'ir *Erang-erang Sekar Panjang*

Di antara naskah *Syi'ir* yang sering dibaca di kalangan santri adalah *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang*. *Syi'ir Erang-erang* ini ditulis oleh Kyai Muhammad Siraj dari Payaman Magelang ditulis tahun 1822 M. Naskah *Syi'ir Erang-erang* sebagaimana syi'ir-syi'ir lainnya ditulis dalam bahasa Jawa, dengan tulisan huruf Arab-Jawa (*pegon*) dengan tulisan dalam ukuran kecil. Naskah *Syi'ir* yang terdiri atas 24 halaman ini berbentuk puisi yang terbagi ke dalam beberapa subjudul (bab). Bab pertama berjudul *Bab Rupane Ula* (Bab Wujudnya Ular), kedua *Bab Mlicete Kulit* (Bab Terkelupasnya Kulit), ketiga *Bab Mangsane Tunggend* (Bab Musimnya Kala Jengking), dan seterusnya.

Secara garis besar Naskah ini berisi nasehat keagamaan, terutama nasehat untuk menjaga akidah Islamiyah, menjalankan amal saleh, janji Allah di bagi ahli ibadah, dan tentang eksistensi hari akhir, khususnya siksaan di neraka dan pahala di surga. Di sinilah Kyai Siraj ingin menjadikan agama benar-benar sebagai *nasihat* bagi manusia, sebagaimana sabda nabi SAW, "*ad-dinu na-sihah*" (Agama, Islam, itu sesungguhnya sebuah nasihat yang mulia). Dengan kata lain, naskah *Syi'ir Erang-erang* ini menceritakan kehidupan sesudah mati, alam akhirat, baik siksaan di alam kubur, siksaan di neraka, bahagiannya tinggal di surga, janji Allah bagi yang melanggar hukum-hukumnya, sampai kisah pisahnya harta kekayaan dengan si pemiliknya. Kisah ini diceritakan demikian detail, sehingga setiap orang yang membaca teks ini seakan-akan terbawa ke alam akhirat. Alam keabadian yang memberikan tempat bagi manusia untuk memetik buah perbuatannya waktu mengarungi hidup di dunia. Orang-orang yang beramal baik akan mendapatkan balasan surga *jannatun na'im*, sedang orang yang ingkar kepada kebenaran, akan mendapat tempat pembalasan di neraka.

Penelitian ini berusaha menjawab masalah-masalah sebagai berikut :

- 2.1 Secara kualitas maupun kuantitas karya sastra Jawa pesantren, seperti jenis *Syi'ir* sesungguhnya cukup signifikan perkembangannya. Namun, mengapa karya sastra dalam bentuk *syi'ir*, khususnya naskah *syi'ir Erang-erang Sekar Panjang* belum diteliti secara akademis? Bukankah naskah-naskah seperti itu justru menarik untuk disunting teksnya?
- 2.2 Bagaimana sesungguhnya doktrin *eskatologis* (kehidupan akhirat) yang terdapat dalam teks *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang*. Artinya, bagaimana konsep kehidupan sesudah mati menurut *Syi'ir* tersebut? Adakah relevansi nilai-nilai *eskatologis* tersebut dengan kehidupan masa kini ?
- 2.3 Bagaimana sebetulnya secara lengkap isi teks *syi'ir Erang-erang Sekar Panjang*? Apa sebetulnya isi cerita *eskatologis* yang terdapat dalam naskah *Erang-erang Sekar Panjang* itu?
- 2.4 Mengapa aspek-aspek *eskatologis* dalam teks *Syi'ir Erang-erang* ini sangat menonjol ? Apakah maksud yang implisit dari pesan-pesan *eskatologi* dalam teks *syi'ir* tersebut?

Alasan yang kuat perlunya penelitian terhadap *syi'ir* ini adalah (1) naskah-naskah *syi'ir* belum banyak diungkap para filolog, hingga banyak yang terlantar, (2) dari aspek isinya, baskah *syi'ir* ini banyak berisi nasehat, pendidikan dan ajaran moral sehingga akan banyak manfaatnya untuk masyarakat modern sekarang ini yang mulai mengalami dekadensi moral dengan maraknya sikap *permisif* dan anarkhis, dan (3) untuk menyelamatkan aset pesantren yang bernilai tinggi berupa ajaran akhlak dan ajaran *ruhaniyah* (spiritual) yang tertuang dalam bentuk *syi'ir*.

Sebagaimana fungsi karya sastra yang lain, maka sastra *syi'ir* juga memiliki fungsi yang cukup signifikan, yaitu

sebagai sarana pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Di samping itu, manfaat *syi'ir* dalam masyarakat santri adalah sebagai hiburan yang mengasikkan, sambil tetap menjaga *zikir* kepada Allah SWT. Dengan kata lain, menurut Horatius sebuah karya sastra yang baik akan mengandung nilai *dulce et utile*, maka *syi'ir* memiliki nilai bermanfaat dan sekaligus menyenangkan. Hal ini mengisaratkan bahwa karya sastra haruslah dipahami dengan konteks sosial budayanya sebagai fungsi estetis sastra yang tidak lepas dari fungsi sosialnya (Teeuw, 1984: 183). Dengan demikian, sastra *syi'ir* pesantren sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya, merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai wahana komunikasi dan bersosialisasi tentang nilai-nilai Islam.

Untuk menunjang masukan informasi data, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode; (1) metode filologi sebagai metode penggarapan teks yang akan melahirkan hasil suntingan teks, (2) metode Tinjauan Pustaka, untuk analisis isi teks yang mengungkap makna *eskatologis* dalam *syi'ir Erang-erang*, dan (3) metode penelitian lapangan, untuk mengetahui praktek pembacaan naskah.

Metode Studi Pustaka dipakai untuk menganalisis isi teks *Erang-erang Sekar Panjang*, terutama yang berisi aspek *eskatologisnya*. Pembahasan tentang aspek *eskatologi* akan diperkaya dengan berbagai referensi, yang mengacu kepada filsafat *eskatologi* dan doktrin *eskatologis* dalam agama Islam. Hal ini dirasa penting untuk menambah cakrawala baru dalam telaah isi teksnya.

Untuk mendapatkan gambaran model pembacaan teks, maka penting dilakukan studi lapangan, mengadakan observasi dan pengamatan langsung tentang praktek pembacaan *syi'ir*. Metode yang digunakan adalah metode *raport research*. Yaitu peneliti berusaha terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat pembacanya dan meneliti bagaimana proses estetika pembacaan dalam masyarakat pedukungnya berlangsung. Tinjauan lapangan dilakukan pondok pesantren di Kaliwungu Kendal dan di Pondok Pesantren Payaman Kabupaten Magelang.

2.2 Nafas Esoteris dalam Syi'ir *Erang-erang Sekar Panjang*

Aspek *esoteris* adalah aspek batiniah dalam kehidupan manusia. Terutama hidup sesudah mati, atau dengan bahasa agama disebut kehidupan akhirat, aspek spiritual. Kehidupan akhirat adalah awal dari kehidupan yang sesungguhnya. Jika kalangan filsuf klasik seperti Karl Marx (1818-1883), Sigmund Freud (1856-1939), Jean-Paul Sartre (1905-1980) memaknai kematian hanya dengan pendekatan rasionalitas-ilmiah, maka mereka akan 'gagal' memaknai dan memberkan definisi kematian yang sesungguhnya. Apalagi para filsuf itu hanya berhenti pada kesimpulan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya (Sibawaihi, 2004:77).

Karena itu bagi kaum positivistik itu tidak ada konsep kehidupan akhirat, atau hidup sesudah mati. Berbeda dengan kaum yang beriman, karena kehidupan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir atau hari kiyamat (lihat QS Al-Baqarah 2 : 8), diyakini benar-benar ada. Bahkan diyakni sebagai kehidupan yang sebenarnya bagi manusia. Itulah sebabnya Al-Ghazali mengatakan bahwa setelah kematian yang keda (tercerabutnya nyawa dari badan), akan ada lagi kehidupan yang ketiga, yang merupakan kehidupan abadi, yaitu kehidupan akhirat. Kematian yang kedua bagi Al-Ghazali adalah merupakan "Kiamat Kecil" (*al-Qiyamah As-Sughra*), sebagaimana hadis Nabi SAW, "Siapa yang meninggal dunia, maka kiamatnya telah bangkit" (Al-Ghazali dalam Sibawaihi, 2004: 79).

Karena kehidupan di dunia ini hanyalah kehidupan semu atau nisbi. Kehidupan akhirat itulah tempat

disampaikan pembalasan bagi amal perbuatan manusia waktu di dunia. Jika amal perbuatannya baik (*shaleh*), maka mereka akan dibalas dengan kehidupan lebih baik di akhirat, yaitu surga sebagai pemabalasannya. Sebaliknya jika manusia beramal jahat (*sayyiah*), maka balasan mereka di akhirat adalah tempat pejara, yaitu neraka jahannam. Itulah sebabnya hari akhirat itu juga disebut hari pembalasan. Maka "*Barangsiapa yang beramal kebaikan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa mengerjakan amal kejahatan sebesar zarah pun maka niscaya mereka akan melihat balasannya pula* (QS. Zalzalah 99 : 7-8).

Dalam teologi Islam klasik diajarkan bahwa sesungguhnya siksa kubur sungguh-sungguh adanya. Sebagai contoh adanya siksa di alam kubur (*alam barzah*) yang akan dirasakan manusia oleh orang-orang yang waktu di dunia banyak berbuat dosa. Mereka akan ditanya oleh malaikat penjaga kubur, yaitu Mungkar dan Nakir. Hal ini jga tersebut dalam naskah *Durrat Al-Faraid* karya terjemahan Ar-Raniri :

Yakni kita I'tiqadkan bahwasanya ditanyai malaikat yang bernama Mungkar dan Nakir itu sebenarnya seperti firman Allah ta'ala *Yuḫabitu Allāhu al-laẓīna āmanū bil qaūli al-ḫābiti*. Yakni ditetapkan Allah maka mereka itu tetaplah percaya akan Allah ta'ala dengan kata yang tetap bahwa ayat ini diturunkan Allah ta'ala pada menyatakan siksa kubur. Apabila ditanyakan segala yang mati dalam kuburnya, maka datang dua orang malaikat hitam warna keduanya dan biru matanya bernama Mungkar dan Nakir. Maka ditanyai oleh keduanya mayit itu, *man rabbuka wamā dīnuka wamā Nabiyyuka*. Artinnya, siapa Tuhanmu, dan apa agamamu, dan siapa Nabimu. Maka dijawab mayit itu, *Allah rabbī, wadīnul-Islām wa Nabi Muhammad*

alaihissalam jua. Inilah kata yang tetap yang tersebut dalam kitab itu. Da sabda Nabi ‘*alaihissalām, alqabru ruhatan min riya«il jannati au hafratun an-nirani*. Yakni kubur itu suatu kebun daripada kebun surga atau liyang daripada liyang neraka. Adapun soal siksanya itu adalah ia pada segala yang mati karam dalam air atau dimakan binatang buas dalam pertanya yang disalakannya. Dan jikalau tiada kita ketahui segala ‘ajaib perintahnya dan indah-indah hukumnya (naskah A halaman 61).

Dalam kitab *Asrār Al-Insān Fī MA’rifā al-Rūh wa Ar-Raḥmān* karya Syekh Nurudin Ar-Raniri (lihat, disertasi Tudjimah, 1961) dijelaskan bahwa *qalb, fuad, dan ruh* sesungguhnya muaranya adalah *ruh*. Jadi *ruh* yang merupakan *celupan* dari Allah SWT (*sibghoh Allah*) itu sebenarnya yang dapat diajak bersilaturahmi dengan baik. Silaturahmi ruhaniah itu dapat terjadi pada orang yang masih hidup maupun orang yang telah mati.

Dalam diri manusia sesungguhnya tergabung dua alam sekaligus, yaitu *alam nasut* dan *alam malakut*. Untuk menyederhanakan, *alam nasut* adalah alam material kita, yaitu alam yang bisa kita rasakan dan alam yang bisa kita persepsi dengan alat-alat indera kita, seperti jasad kita, anggota badan kita. Sedang *ruh* kita termasuk ke dalam alam *malakut*. Semakin tertarik manusia dengan *alam nasut*, maka makin sibuk dia dengan materi duniawi. Makin tertarik dia dengan alam material, makin lepas dia dengan *alam malakut*. Maka orang-orang yang sedang melakukan silaturahmi, sedang *ziarah*, tubuh-tubuh mereka berada di *alam nasut*, tetapi ruhnya berada di alam *malakut*. Artinya, kalau kita mengadakan silaturahmi, *halal bihalal, ziarah*, atau *syawalan*, ruh kita akan bersilaturahmi dengan ruh kaum muslim lainnya.

Dalam prakteknya, bisa jadi seseorang bersilaturahmi secara nyata di *alam nasut*, tetapi di *alam malakut* ruhnya tidak bersilaturahmi. Sebaliknya, boleh jadi ada orang yang tidak pernah berjumpa secara fisik, tetapi di antara mereka ada jalinan silaturahmi yang sangat kental seperti sudah diperkenalkan jauh sebelumnya. Contohnya, Kalau kita mengadakan acara *halal bihalal*, kemudian kita bersalam-salaman. Yang satu mengatakan, “Mohon maaf lahir dan batin”. Kemudian yang lain menjawab, “Sama-sama mohon maaf lahir dan batin”. Boleh jadi di dalam hati masing-masing masih tersimpan rasa dendam, dan tidak mau memaafkan orang itu. Sehingga seringkali orang bersilaturahmi di *alam nasut*, tapi di alam *malakut* ruhnya tidak ikut bersilaturahmi.

Di alam *malakut* ada dua kafilah ruhaniah. Satu kafilah ruhani yang sedang bergerak menuju ke Allah SWT, dan yang satu lagi kafilah yang menjauhi Allah SWT. Pendeknya, satu kafilah yang sedang meninggalkan tanah liat menuju Allah SWT, dan satu lagi kafilah ruhani yang meninggalkan cahaya Allah SWT menuju kegelapan yang gelap gulita. Nah, essensi syawalan adalah perjalanan kafilah ruhaniah yang sedang bergerak bersilaturahmi unsure tanah liat melewati ruh-ruh orang suci menuju kepada keridhaan Allah SWT.

Al-kisah ada sebuah riwayat yang dikutip Imam Bukhari, bahwa pernah ada beberapa orang sahabat Nabi yang mendatangani suatu tempat, tetapi mereka tidak menduga bahwa tempat itu adalah kuburan. Kemudian mereka hamparkan jubah untuk tempat istirahat di tempat itu. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka mendengar ada suara orang sedang membaca surah *Al-Kahfi* (kalau tidak salah). Dia terkejut, dan ia mendengarkan bacaan itu sampai selesai. Kemudian dia sampaikan peristiwa itu kepada Rasulullah SAW. Lalu kata Rasulullah SAW, “*Dia sedang membaca sesuatu yang bisa mencegahnya dari azab*

kubur”. Nabi tidak mengatakan bahwa hal itu adalah tahayyul, bid’ah atau musyrik. Justru Nabi malah membenarkannya. Hal ini merupakan legitimasi dari Nabi SAW, bahwa ruh orang-orang suci itu masih tetap beribadah bahkan di alam barzah sekalipun. Hubungkanlah silaturahmi kita dengan kafilah ruhani orang-orang suci supaya kita diperkuat, supaya mereka membantu kita dengan doa-doa mustajab mereka.

Nah, ketika kita *berziarah* ke makam para ulama dan kyai yang suci, kita harus bayangkan bahwa di balik kubur itu ada rombongan ruh-ruh orang suci. Kita hanya bisa membayangkan, karena kita di *alam nasut*. Bayangkan bahwa di *alam malakut* itu ada rombongan ruhani orang-orang suci, termasuk yang masih hidup. Semua bergabung ke dalam satu kafilah. Nabi SAW pernah bersabda, “*Para ruh di alam malakut itu seperti tentara yang dipertemukan. Kalau mereka saling mengenal, maka mereka saling berpelukan. Tetapi kalau mereka tidak saling mengenal, mereka saling bertengkar di alam ruh itu*” (lihat, Jalaluddin Rakhmat dalam *Renungan Sufistik*, 1994: 87).

Oleh karena itu, agar ruh kita dapat bergabung dengan ruh-ruh orang yang suci, maka ucapkanlah salam kepada mereka secara khusus, dan salamnya langsung tidak dititipkan. Misalnya, *Assalāmu’alaikum yā ahlil kubūr*. Karena itu, ketika *salat* kita diperintahkan agar kita ucapkan salam kepada pimpinan tertinggi kafilah itu, yaitu Nabi Muhammad SAW, *Assalāmu’alaika ayyuhannabiyyu wa rahmatullāhi wa barakātuh*. Maka kita tidak mengucapkan salam kepada Nabi itu dengan *assalāmu’alaihi*.

Dalam teks *syi’ir Erang-erang Sekar Panjang*, balasan perbuatan manusia itu digambarkan dengan ancaman hukuman berat di neraka bagi yang mengingkari perintah Tuhan, dan balasan

indah di surga bagi manusia yang beramal kebaktian waktu di dunia. Hal itu tertulis dalam bait *Bab Rupane Ula* untuk memberikan hukuman dan siksaan bagi orang-orang kafir yang tak beriman.

*Gedene ula iku, padha karo glugu aren
Nggane ngerah ula iku, tanpa nganggo
leren-leren*

*Anane ula iku, duwe rupa amedeni
Endhas buthak nganggo jamang, pating
selingkap anggembili*

*Anane gembiline kanggo wadahe upase
Upase kanggo nyembur, kanggo nambahi
siksane*

*Sak wise dha disembur, banjur abuh
nggegilani*

*Sak wuse padha abuh, mecah nanah
njejelih*

*Gusti Allah amaringi udan lenga luwih
panas*

*Panase lenga iku, ngungkuli katimbang
upas*

*Sak wise kena kulit mangka nuli enggal
melicet,*

*Melicete kulit iku seka sirah tekan kencet.
(Erang-erang halaman 1-2).*

3. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat disampaikan dalam laporan ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek esoteris dalam karya sastra *syi’ir*, sastra pesisir berfungsi sebagai alat pembelajaran ahlak (edukasi etis) dan ajaran kemanusiaan yang manusiawi (*humaniora*).
2. Sastra *syi’ir* juga dapat dipakai sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya, terutama jika dipentaskan dalam bentuk pembacaan massal dalam pertunjukan seni sastra pesantren;
3. Dalam perkembangannya, teks-teks *syi’ir* dapat dijadikan sebagai lahan pengembangan dan promosi wisata daerah pesisir;

4. Karya sastra berupa naskah obat-obatan dapat dijadikan industri kreatif untuk pengobatan alternatif tradisional di era global ini;
5. Pada sisi lain banyak tokoh-tokoh lokal seperti ulama-ulama yang besar jasanya bagi pengembangan Islam di daerah pesisir, seperti Kyai Guru, Ahmad Rifa'i., Sunan Katong dan Sunan Kalijaga jika dikemas dalam bentuk opera religius, akan dapat meningkatkan aset wisata daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 1992. *Kesenian Blantenan : Kesenian Tradisional Dalam Tradisi Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang: Laporan Penelitian Lemlit UNDIP.
- _____, 1996. "Puji-pujian : Tradisi Lisan Dalam sastra Pesantren" dalam *WARTA ATL*. Jakarta : Jurnal ATL.
- Abdurrahman As-Suyuti, Jalaluddin. tt. *Ar-Rahmah Fiththib wal Hikmah*.
- Ahmad, Abul Abbas, bin Ali Al-Buni. tt. *Mamba'u Ushulul Hikmah*.
- Al-Ghazali, th *Al-Munqid Minadzdzalal* _____, tt . *Al-Aufaq*.
- Al-Muthawwi, Jasim Muhammad. 2007. *Hidup Sesudah Mati*. Solo : Pustaka Arafah.
- Azam, Abdullah. 1985. *Ayatu Ar-Rahman Fi Jihad Al-Afghan*. Kuala Lumpur: Mathb'ah Kazhim Dubai UEA.
- Basuki, Anhari. 1988. "Sastra Pesantren" dalam *Lembaran Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Hawwa, Said. 1996. *Jalan Ruhani*. Bandung : Mizan.
- Mundzir, Muhammad Nadzir. tt. *Singir Tajwij: Tanwiru 'l-Qari'*. Surabaya: Al-Ashriyah.
- Muzakka, Moh. 1994. "Singiran : Sebuah Tradisi Sastra Pesantren" dalam *Hayam Wuruk No. 2 Th. IX*.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo sing.
- Qurdi, Imam. tt. *Tanwirul Qulub*.
- Singir Paras nabi*. tt. Surabaya : Maktabah Said bin Nubhan wa Auladihi.
- Soewignyo, R. Poerwo dan R. Wirawangsa. 1920. *Pratelan Kawontenaning Boekoe-boekoe Basa Djawi Tjitakaningan Kasimpen Wonten ing Gedong Boekoe (Museum) ing Pasimpenan Bibliotheek XXXIII*. Drukkerij Ruygrik and Co.
- Sibawaihi, 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman : Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Siraj. tt. Syi'ir *Erang-erang Sekar Panjang*.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tim IAIN. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Thohir, Mudjahirin. 1997. *Inventarisasi Sastra Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang: Laporan Hasil Penelitian Lemlit UNDIP.